tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqulquran
@tasdiqulquran
tasdiqulquran
2B4E2B86
081.2236.79144

EDISI 46 DESEMBER 2015 (TERBIT SETIAP PEKAN)

Buletin ini diterbitkan oleh:

Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Saling Mendoakan:

Silaturahim Ruhiah Kaum Beriman

> *"Aku adalah Ar-Rahmân. Telah Aku ciptakan Ar-Rahîm dan Aku petikkan baginya nama dari nama-Ku. Barangsiapa yang menghubungkannya niscaya Aku menghubungi-nya (dengan rahmat-Ku); dan barangsiapa memutuskannya niscaya Aku memutuskan hubungan-Ku dengannya; dan barangsiapa mengokohkannya niscaya Aku mengokoh-kan pula hubungan-Ku dengannya. Sesungguhnya, rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku."*
>
> (HR Bukhari, Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Hakim, Baihaqi dari Abu Hurairah)

Dalam hadits qudsi ini terkandung sebuah pesan betapa pentingnya silaturahim. Betapa tidak, cinta dan keridhaan Allah sangat dipengaruhi oleh sikap kita terhadap silaturahim. Siapa yang menghubungkan tali silaturahim sama artinya dengan menghubungkan dirinya dengan kasih sayang Allah. Sebaliknya, siapa yang memutuskan tali silaturahim sama artinya dengan memutuskan dirinya dari kasih sayang Allah.

Kata "rahîm" diambil dari nama Allah sendiri, diciptakan-Nya dengan kekuasaan-Nya sendiri, dan kedudukannya ditempatkan pada kedudukan tertinggi. Kata rahîm adalah kutipan asma' Allah Ar-Rahmân dan Ar-Rahîm, yang berasal dari kata rahmah yang bermakna kasih sayang. Sifat rahîm hakikatnya adalah "pecahan" dari sifat Ar-Rahmân dan Ar-Rahîm-Nya Allah Swt. yang terdapat dalam Asmâ'ul Husna. Dalam sebuah hadits qudsi, Allah Ta'ala berfirman, *"Engkau telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku sendiri, telah Aku petikkan bagimu nama dari nama-Ku sendiri, dan telah Aku dekatkan kedudukanmu kepada-Ku. Dan demi Kemuliaan dan Keagungan-Ku, sesungguhnya Aku pasti akan menghubungi orang yang telah menghubungkan engkau, dan akan memutuskan (rahmat-Ku) pada orang yang telah memutuskan engkau dan aku tidak ridha sebelum engkau ridha."* (HQR Al Hakim)

Silaturahim, setidaknya memiliki dua makna, yaitu silaturahim dalam arti khusus dan silaturahim dalam arti umum. "Rahim" yang pertama dipakai dalam arti kaum kerabat, atau yang memiliki hubungan keluarga dan kekeluargaan—baik itu yang berhak mendapatkan warisan ataupun tidak; baik itu termasuk mahram atau bukan. Oleh karena itu, kata "rahîm" di sini dapat diartikan sebagai kerabat atau keluarga. Kedua, adalah silaturahim dalam arti hubungan dengan saudara seiman. Bentuknya dapat dijalin melalui kasih sayang, saling menasihati dalam takwa dan kesabaran, maupun tolong menolong di atas jalan ketakwaan.

Kita dapat merujuk pada surah Al-Ashr, 103:1-3. Atau, kita pun bisa menjalin silaturahim dengan saling menyapa, saling mengunjungi, bahkan memberi bantuan secara fisik dan meteriil apabila saudara seiman sedang membutuhkannya.

Dilihat dalam sudut skala prioritas, menjalin silaturahim dengan keluarga atau kerabat terdekat harus didahulukan daripada yang lainnya. Sebab, keharmonisan yang lebih besar tidak akan pernah terwujud apabila tidak diawali dari keharmonisan dalam skala kecil. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan An Nasa'i, At Tirmidzi, dan Al Hakim, Rasulullah saw. bersabda bahwa memberi sedekah kepada orang miskin bernilai satu, sedangkan sedekah kepada sanak keluarga memiliki dua keutamaan, yaitu sebagai sebuah sedekah dan sebagai penguat hubungan kekerabatan. Keutamaan ini semakin bertambah apabila di antara sanak saudara tersebut terdapat rasa permusuhan. Rasulullah saw. menegaskan bahwa sedekah yang paling utama (sebagai bagian dari silaturahim) adalah kepada kerabat yang memendam permusuhan. (HR Muslim)

Idealnya, kita dapat bersilatuhmi dengan orangtua, saudara, guru, dan orang-orang dekat kita bersamaan dengan fisik kita, bertatap muka, membawakan buah tangan, atau sesuatu yang dapat membahagiakan mereka. Akan tetapi, dengan aneka keterbatasan yang kita miliki, bersilaturahim secara langsung terkadang sulit dilakukan. Namun, keterbatasan ruang dan waktu yang kita miliki tidak harus menjadikan kita putus hubungan dengan saudara-saudara kita itu. Allah Ta'ala telah menyediakan fasilitas yang memungkinkan kita untuk bersilaturahimtanpa terhalang ruang dan waktu. Itulah fasilitas doa.

Oleh karena itu, di dalam shalat, Allah dan rasul-Nya memerintahkan kita untuk saling menyambungkan ruh. Tidak sempurna shalat jika kita mengabaikan nilai-nilai silaturahim dengan saudara seiman dalam bacaan atau doa dalam shalat. Lihatlah, ketika kita shalat, kita bersilaturahim dengan junjungan kita Rasulullah saw., *"Assalâmu'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullâhi wa barakâtuh"*. Sesudah itu, kita bersilaturahim dengan ruh-ruh saudara seiman seluruhnya, baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup, *"Assalâmu'alaika wa 'alâ ibâdillahish shalihîn"*. Kemudian, pada akhir shalat, kita ucapkan salam kedamaian kepada saudara-saudara yang ada di samping kanan, kiri, dan sekitar kita, *"Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh"*.

Selepas shalat, kita pun dianjurkan untuk terus menjalin silaturahim dan kontak ruhaniah dengan Rasulullah, para sahabat, orang-orang saleh, guru-guru, orangtua, sanak saudara, tetangga, dan saudara-saudara kita lainnya. Al-Quran mencontohkan doa-doa yang berisi permohonan kebaikan bagi orang lain yang dapat kita panjatkan. Misalnya, doanya Nabi Nuh, "Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan" (QS Nuh, 71:28). Atau, doanya orang-orang yang datang sesudah generasi sahabat Muhajirin dan Ansar, *"Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman ..."* (QS Al-Hasyr, 59:10).

Islam pun tidak membatasi redaksi doa tersebut, kita bisa berdoa dengan bahasa kita sendiri, tentu saja lebih baik berdoa dengan apa yang dicontohkan Rasulullah saw. Ketika seseorang mengucapkan doa-doa itu dengan khusyuk dan ikhlas, terjadilah ketersambungan antara ruh dia dengan ruh yang didoakan. Terjalinlah silaturahim ruhaniah yang intens antara orangtua dengan anaknya, antara suami dengan istrinya, antara murid dengan gurunya, antara seorang Muslim di belahan dunia yang satu dengan Muslim di belahan dunia yang lainnya. Ada berjuta keindahan di sana. Ada rahmat Allah yang tercurah. Sebuah hadits menyebutkan bahwa, *"Apabila salah seorang mendoakan saudaranya (sesama Muslim) tanpa diketahui oleh yang didoakan, maka para malaikat berkata: Amin dan semoga engkau memperoleh pula sebagaimana yang engkau doakan itu."* (HR Muslim, Abu Daud melalui Abu Darda). (**Abie Tsuraya/Tas-Q)** ***

Disakiti Teman

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Teteh, ada seorang rekan kerja yang kata-katanya suka nyelekit. Entah berapa kali saya disakiti oleh kata-katanya. Dan, selama ini saya tidak pernah membalasnya karena takut menimbulkan masalah yang lebih besar. Apa yang harus dilakukan ya Teh biar saya bisa kuat. Terima kasih.

+62 8531845xxxx

Jawab:

Wa'alaikumusalam wwb.

Apa yang orang katakan itu mencerminkan kualitas dirinya. Teko itu hanya akan mengeluarkan isi teko. Apabila di dalamnya bersih, maka yang dikeluarkannya bersih. Namun, apabila di dalamnya kotor, maka yang di keluarkannya kotor pula. Itulah mengapa, sepengetahuan Teteh, orang-orang mulia itu tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar lagi hina. Rasulullah saw. dan para sahabat terkenal bersih dan santun saat memberikan koreksi terhadap orang yang melakukan kesalahan. Maka, hasilnya pun menjadi sangat baik. Orang yang dikoreksi tidak sakit hati, justru dia bisa berubah menjadi lebih baik. Seandainya kita belum sanggup berbuat mulia, usahakanlah agar kita tidak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan seorang Muslim, semarah apapun kita.

Maka, kalau kita di-*bully* orang lain, hadapilah dengan cara terbaik. Tetap tenang, pikiran usahakan tetap jernih, dan jangan terbawa emosi. Alangkah baik pula kalau kita bisa menyelesaikan masalah dengan cara berdialog—dari hati ke hati—dengan orang yang menghujat kita agar masalah bisa terselesaikan dengan baik.Boleh jadi mereka salah persepsi tentang kita. Atau, bisa pula meminta bantuan orang yang tepercaya untuk bermediasi.Kalau kita memang punya salah, jangan sungkan untuk meminta maaf.

Adapun hal terpenting bagi kita adalah terus mengevaluasi dan memperbaiki kekurangan diri, serta terus beramal dengan cara terbaik. Apabila ini terus dilakukan, insya Allah kita akan semakin baik. Silakan saja orang menghina atau menghujat, kita tidak akan membalas. Justru, kita semakin baik. Jangan lupa pula untuk mendoakan kebaikan baginya. Bukankah orang yang teraniaya itu doanya ijabah?***

AL-KARÎM,

Allah Yang Mahamulia, Mahadermawan

Allah Ta'ala adalah Zat Yang Mahadermawan. Ini sesuai dengan nama-Nya, yaitu Allah Al-Karîm. Menurut Imam Al-Ghazali, Al-Karîm adalah sifat memaafkan walau Dia memiliki kekuasaan untuk membalas. Al-Karîm adalah Dia yang apabila berjanji, menepati janji-Nya; apabila memberi, melampaui batas harapan pengharap-Nya, dan tidak peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi. Dia yang tidak rela apabila ada kebutuhan yang dimohonkan kepada selain-Nya. Dia yang tidak mengabaikan siapapun yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan tidak membutuhkan sarana atau perantara.

Ketika sifat kedermawanan itu tertuju kepada seorang hamba, Allah Azza wa Jalla akan melimpahi hamba tersebut dengan sesuatu yang tidak melampaui batas. Sesungguhnya, kedermawanan Allah adalah kedermawanan hakiki yang tidak mungkin dimiliki siapapun. Kedermawanan Allah menyentuh semua makhluk, sesuai dengan ukurannya masing-masing, tidak berlebih dan tidak pula kurang. Kedermawanan Allah pun tidak terhalang apakah orang yang diberi-Nya itu beriman atau tidak. Allah akan tetap memberi walau semua makhluk mengingkarinya.

"Al-Karîm adalah Dia yang memaafkan walau Dia kuasa untuk menghukum, yang menepati janji-Nya apabila Dia berjanji, yang melampaui batas pengharapan hamba-Nya apabila memberi, yang tidak mempedulikan berapa dan kepada siapa Dia memberi, yang tidak ridha apabila ada kebutuhan dimohonkan kepada selain-Nya, yang mencela apabila Dia dijauhi, yang tidak mengabaikan orang yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan yang tidak membutuhkan sarana dan perantara," demikian tulisan Ibnu Ajibah Al-Husaini dalam bukunya, Asmâ'ul Husna.

Menurut sebagian ulama, kata Al-Karîm dalam Al-Quran ada yang dikaitkan dengan nama Allah lainnya, yaitu Al-Ghanîy (Allah Yang Mahakaya). *"Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang ingkar (kufur), maka sesungguhnya Tuhanku Ghaniyun Karîm* (Mahakaya lagi Mahadermawan)." (QS An-Naml, 27:40). Ayat ini dikemukakan dalam konteks kecaman terhadap orang-orang kafir yang tidak mensyukuri nikmat dari-Nya, baik nikmat biasa maupun nikmat yang luar biasa. Ayat ini pun mengisyaratkan bahwa kedermawanan Allah pun tetap tercurah kepada orang kafir. Allah mencurahkan sikap Pemurah-Nya tanpa peduli "berapa dan kepada siapa Dia memberi!"

Spirit Al-Karîm: Tiada Hari Tanpa Bersedekah

Salah satu bentuk kedermawanan seorang hamba adalah kegemarannya dalam bersedekah. Bahkan, tiada hari tanpa bersedekah, entah itu dengan harta, dengan ilmu, dengan bantuan fisik, atau sekadar menebar senyum penuh keikhlasan. Bagaimana tidak gemar bersedekah, seorang yang benar-benar memahami Allah Al-Karîm akan merasakan bagaimana dahsyat dan bermanfaatnya sedekah, baik bagi diri, agama, maupun bagi orang yang menerimanya. Dia paham bahwa Allah Al-Karîm tiada pernah menghentikan pemberian-Nya kepada seluruh makhluk-Nya. Setiap makhluk tercukupi keperluannya. Maka, dia pun termotivasi untuk bersikap murah hati, mudah memberi, gemar berbagi dengan sesama, atau mengeluarkan harta demi kepentingan agama.

Oleh karena itu, latihlah diri kita untuk ringan bersedekah. Setiap kali mendapatkan rezeki misalnya berupa uang, sisihkanlah sekian persen untuk sedekah. Latih terus diri kita agar semakin terbiasa. Sungguh, tidak ada yang menjadi miskin gara-gara bersedekah.Latihlah diri untuk selalu berbagi, baik dalam kondisi lapang ataupun sempit. ***

Dermawannya Abu Dahdah

Ada banyak amal yang dapat mengantarkan seorang hamba meraih surga. Salah satunya adalah bersedekah atau membelanjakan harta terbaiknya di jalan Allah. Siapa yang melakukannya dengan sepenuh keikhlasan, niscaya pintu surga akan Allah Ta'ala bukakan untuknya.

Ketika turun ayat, "Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak,(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang Mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka),'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang banyak'." (QS Al-Hadîd, 57:11-12), Abu Dahdah Al-Anshari berkata kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah, Allah menginginkan pinjaman dari kami?"

Nabi saw. menjawab, "Benar, wahai Abu Dahdah."

Dia kemudian berkata, "Perlihatkanlah kepadaku tanganmu ya Rasulullah."

Nabiyallah kemudian mengulurkan tangan kepadanya. Abu Dahdah pun berkata, "Sesungguhnya aku telah meminjamkan kebunku kepada Rabbku."

Ketika itu kebun yang menjadi miliknya yang memiliki 600 pohon kurma sedangkan Ummu Dahdah dan keluarganya berada di sana. Kemudian, Abu Dahdah datang dan menyeru, "Hai Ummu Dahdah!"

Lalu dijawabnya, "Iya."

Abu Dadhah berkata, "Keluarlah kamu dari sana karena aku telah meminjamkannya kepada Tuhanku."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ummu Dadhah berkata, "Kalau begitu perniagaanmu ini akan beruntung, wahai Abu Dahdah." Dia pun bersegera memindahkan barang-barang dan anak-anaknya yang masih kecil dari sana.

Kala melihat hal tersebut, Rasulullah saw. pun bersabda, "Betapa banyaknya tandan anggur dan wangi-wangian yang disediakan Allah untuk Abu Dahdah di surga." Dalam redaksi lain disebutkan, "Betapa banyaknya pohon kurma nan rindang ditaburi permata dan mutiara yang disediakan untuk Abu Dahdah di dalam surga."

Demikian keistimewaan yang Allah Ta'ala berikan kepada siapa pun yang mendermakan harta terbaiknya di jalan Allah, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud ra. dan dinukilkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. ***

"Apabila engkau memiliki aib di mata manusia, dan engkau menginginkan tutup atas aib-aibmu itu, tutuplah dia dengan kedermawanan.
Bukankah telah dikabarkan bahwa setiap aib bisa ditutupi dengan kedermawanan?" ...
(Muhammad Idris Asy-Syafi'i, Ad-Diwân)